

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama dua puluh tahun terakhir, terdapat perubahan dalam cara kita memahami gender, terutama dalam gerakan feminisme. Fokus utama pada permasalahan ini awalnya terletak pada masalah individu perempuan. Namun, sekarang kita lebih memperhatikan bagaimana sistem dan budaya kita memengaruhi peran gender.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang telah dikonstruksikan secara sosial maupun budaya (Handayani, 2017). Konsep gender tidak hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tapi juga tentang bagaimana masyarakat dan budaya kita membentuk cara kita berperilaku dan berinteraksi. Norma-norma ini menciptakan harapan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertingkah laku dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan mengadopsi pemikiran tentang analisis gender, gerakan feminisme telah mulai melihat lebih jauh, menyadari bahwa ketidaksetaraan gender bukan hanya tentang individu, tapi juga tentang struktur dan sistem yang ada. Ini membantu kita memahami bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dan bagaimana kita bisa mengatasinya.

Dengan terus memperjuangkan kesadaran tentang gender dan menantang norma-norma yang membatasi individu, kita bisa bergerak menuju masyarakat

yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender mereka.

Membahas mengenai feminisme tentu tidak hanya membahas perempuan saja tetapi juga melibatkan laki-laki. Perilaku yang berhubungan dengan gender menjadi bagian dari lahirnya maskulinitas serta feminitas (Brannon, 2004). Fenomena ini memberikan dampak pada adanya perubahan dalam memahami peran serta stereotip pada laki-laki dan perempuan dalam sistem bermasyarakat. Laki-laki berkontribusi dalam perubahan tersebut karena adanya sistem patriarki sebagai sistem sosial di mana kekuasaan dan otoritas umumnya dipegang oleh laki-laki. Struktur ini dapat menciptakan ketidaksetaraan gender.

Stereotip gender telah lama menjadi bagian tak terhindarkan dalam masyarakat. Mereka menciptakan pandangan umum tentang peran dan karakteristik yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Meskipun stereotip ini tampak tidak berbahaya, mereka dapat memiliki dampak yang mendalam pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Stereotip gender tidak muncul begitu saja, mereka berkembang dari sejarah panjang dan struktur sosial tertentu. Stereotip gender sering kali terkait dengan pemberian kekuasaan dan kontrol kepada satu jenis kelamin, sementara yang lain dianggap lebih lemah atau kurang mampu. Ini menciptakan dinamika yang merugikan, di mana kesetaraan menjadi sulit dicapai karena perbedaan-perbedaan ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tradisi patriarki, di mana peran laki-laki dianggap lebih tinggi dan lebih kuat telah lama mendominasi budaya banyak masyarakat. Stereotip gender

diperkuat melalui norma-norma sosial, agama, dan bahkan media. Seiring waktu, harapan tentang apa yang dianggap "maskulin" dan "feminin" menjadi terinternalisasi oleh individu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam stereotip gender, ada enam kata yang diasosiasikan dengan laki-laki di budaya, yaitu petualang, dominan, kuat, mandiri, maskulin, dan kuat. Sementara itu, tiga sifat yang diidentikkan dengan perempuan, yaitu sentimental, penurut, dan percaya takhayul.

Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat dari stereotip gender ini banyak digambarkan dalam karya sastra. Karya sastra sendiri tidak lahir dari ruang hampa, artinya karya sastra lahir melalui realitas sosial dalam budaya masyarakat. Salah satu karya sastra yang sarat akan muatan stereotip terhadap perempuan adalah novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan.

Muhdin M. Dahlan merupakan sastrawan yang lahir di Donggala, Sulawesi Tengah, pada tahun 1978. Beliau pernah aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII), Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Selain sebagai sastrawan, Muhdin M. Dahlan juga seorang pustakawan di Yayasan Indonesia Buku. Beliau juga dikenal sebagai pendiri Warung Arsip dan Radio Buku. Beberapa karyanya yang telah terbit, yaitu *Mencari Cinta (2017)*, *Terbang Bersama Cinta (2017)*, *Ganefo: Olimpiade Kiri di Indonesia (2016)*, *Ideologi Saya adalah Pramis (2016)*, *Inilah Esai (2016)*, *para Penggila Buku: Seratus Catatan di Balik Buku (2009)*, *Trilogi Lekra tak membakar Buku (2008)*, *Kabar Buruk dari Langit (2005)*, *Aku, Buku dan Sepotong Sajak Cinta (2003)*, dan *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (2003)*.

Novel *Adam Hawa* merupakan salah satu karya Muhidin M. Dahlan yang sarat dengan stereotip terhadap perempuan karena menggambarkan dua tokoh perempuan dalam cerita secara kontradiktif. Di satu sisi perempuan sebagai malaikat yang digambarkan sebagai sosok yang baik hati, penurut, selalu menaati laki-laki, selalu di rumah, dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan mengurus anak. Di sisi lain, terdapat tokoh perempuan digambarkan sebagai monster yang digambarkan sebagai sosok yang membangkang terhadap laki-laki, kejam, dan memiliki dendam terhadap laki-laki. kejahatan-kejahatan yang dilakukan untuk membalas dendam serta ingin menaikkan martabat perempuan inilah yang membuat tokoh layaknya monster.

Monster adalah inkarnasi tubuh yang berbeda dari norma dasar manusia, ini adalah penyimpangan sebuah anomal (Braidotti, 1994) apabila teori ini dikaitkan dengan feminisme maka terdapat penyimpangan norma pada perempuan yang sudah ditetapkan melalui stereotip gender. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Braidotti (1994) bahwa monster merujuk pada feminin sebagai sesuatu yang bukan norma yang telah ditetapkan. Braidotti (1994) juga mengatakan bahwa adanya penyimpangan *pallogocentric* menyebabkan feminitas dan monster dapat dilihat sebagai isomorfik, yaitu penggabungan antara dua hal yang berbeda (perempuan dan monster) namun memiliki tipe yang sama (sama-sama mengerikan). Dalam hal ini perempuan akan menjadi mengerikan jika berlebihan, dia melampaui norma-norma yang ada dan melampaui batas. Namun, yang perlu dipahami dalam teori tersebut yaitu istilah perempuan sebagai "monster" mencerminkan pemahaman baru tentang identitas perempuan yang

melepaskan diri dari stereotip dan norma-norma yang diberlakukan oleh masyarakat patriarki. Maka jika dipahami lebih lanjut, perempuan menjadi mengerikan atau layaknya monster akibat kecemburuan atas ketidaksetaraan yang dialami karena norma dan stereotip gender.

Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan ini bercerita tentang kisah Adam dan Hawa yang sudah sangat dikenal oleh berbagai golongan masyarakat. Adam dan Hawa adalah makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai manusia pertama yang menghuni taman Eden (surga). Adam dan Hawa adalah dua tokoh utama dalam tradisi agama Yudaisme (Yahudi), Kristen, dan Islam. Kisah Adam dan Hawa terutama ditemukan dalam Alkitab (baik dalam Kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama untuk Yudaisme dan Kristen, maupun dalam Alquran untuk Islam), dan kisah tersebut memberikan asal-usul manusia dalam perspektif keagamaan.

Dalam tradisi agama Yudaisme, Kristen, dan Islam, kisah Adam dan Hawa memiliki kesamaan yaitu, Adam dianggap sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan di mana Tuhan menciptakan Adam dari debu tanah dan menghidupkannya dengan meniupkan nafas ke dalam hidungnya. Adam ditempatkan di Taman Eden, surga yang indah, dan diberi tanggung jawab untuk merawatnya. Sementara itu, Hawa adalah pasangan hidup pertama Adam. Dalam kisah penciptaan, Hawa diciptakan oleh Tuhan dari tulang rusuk Adam saat Adam tertidur. Mereka hidup bersama di Taman Eden, menikmati berbagai anugerah yang Tuhan berikan kepada mereka. Namun kemudian, dalam kisah dosa asal, Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat (buah khuldi dalam

tradisi agama Islam) setelah tergoda oleh ular (dipercayai sebagai representasi setan).

Uniknya, dalam novel *Adam Hawa*, penulis Muhidin M. Dahlan menceritakan dari sudut pandang yang berbeda. Dahlan menceritakan bahwa Adam memiliki istri pertama sebelum Hawa yang bernama Maia. Namun terdapat dua karakter yang berbanding terbalik antara Maia dan Hawa, Maia merupakan perempuan yang merasakan kecemburuan atas perilaku-perilaku Adam yang dinilai patriarki. Hal ini dapat dibuktikan ketika Adam membuat peraturan bahwa perempuan tidak boleh keluar dari rumah sebab tugas mencari makan adalah tugas laki-laki. Maia ingin diperlakukan sebagaimana Adam diperlakukan. Dengan kata lain Maia adalah perempuan yang menjunjung tinggi kesetaraan gender, berbeda dengan Hawa yang baik hati dan penurut sebagaimana yang telah ditetapkan oleh stereotip pada perempuan. Kekecewaan Maia terhadap Adam membuatnya menjadi perempuan yang mengerikan layaknya monster. Dia melakukan pembalasan dengan membunuh Adam melalui putrinya.

Hubungan perempuan sebagai monster dengan teks sastra sangat banyak ditemukan dalam karya sastra bergenre satir (sindiran). Dalam artian tertentu, teks satir tersebut secara implisit mengerikan, dan merupakan penyimpangan tersendiri (Braidotti, 1994). Muhidin M. Dahlan berupaya menggambarkan sosok Maia sebagai perempuan cerdas yang mampu menganalisis setiap kejadian hal ini dapat dibuktikan melalui sepenggal cerita bahwa ketika Adam mengatakan Maia berasal dari tulang rusuknya untuk upaya mengikat Maia untuk tidak pergi darinya, Maia justru menghitung tulang rusuknya, dia tidak menelan mentah-mentah apa yang

dikatakan oleh Adam sehingga dia tidak takut untuk menolak menuruti Adam terutama dalam memuaskan nafsunya. Muhidin M. Dahlan menggambarkan Maia sebagai perempuan tidak akan mudah menuruti perkataan dari Adam dikarenakan tingkat kecerdasan serta kesadaran tinggi terhadap kesetaraan gender.

Novel *Adam Hawa* menggambarkan perbedaan antara perempuan baik dan perempuan jahat yang ditampilkan dengan sangat baik sehingga memberikan dampak pada munculnya pemikiran dari khalayak pembaca terhadap perilaku dan konstruksi perempuan, baik dan jahat, serta pandangan patriarki. Novel ini juga menyuguhkan respon yang berbeda dari dua tokoh perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan gender serta marginalisasi yang dilakukan oleh laki-laki. Hal inilah kemudian yang melandasi mengapa penelitian ini memilih untuk mengkaji novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan.

Susanti (2015) dalam tesisnya menjelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan atau dominasi terhadap perempuan ini menciptakan hierarki feminitas seperti halnya hierarki maskulinitas. Maksud dari hierarki maskulinitas adalah laki-laki yang memiliki karakteristik lebih "maskulin" akan diberikan nilai lebih tinggi dan dihormati, sementara yang dianggap kurang "maskulin" akan mendapat nilai lebih rendah dan dianggap kurang. Artinya, adanya dominasi terhadap perempuan ini melahirkan hierarki feminitas di mana perempuan yang memiliki karakteristik lebih "feminin" akan mendapat perlakuan positif sementara yang dianggap kurang akan mendapat nilai rendah dan kurang dihormati. Contoh ciri-ciri yang dapat dianggap sebagai bagian dari hierarki feminitas termasuk kelembutan, kepekaan emosional, perhatian terhadap penampilan fisik, atau

ketertarikan pada peran tradisional dalam perawatan anak dan rumah tangga. Hierarki ini dapat menciptakan tekanan pada perempuan untuk memenuhi atau mengikuti norma-norma tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat.

Penelitian ini akan membahas bagaimana perempuan dikonstruksi sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan dengan mendalami pemahaman terhadap dua konstruksi perempuan yang berlawanan. Selain itu penelitian ini akan membahas bagaimana penulis menggunakan narasi dan karakterisasi untuk membentuk dan memperkuat stereotip perempuan yang umumnya tergambar sebagai malaikat atau monster yang menakutkan.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan memusatkan perhatian meliputi,

1. Analisis pada dimensi utama, yaitu bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai malaikat dan monster dalam novel. Hal ini akan melibatkan pemahaman mendalam terhadap narasi dan karakterisasi perempuan dalam konteks cerita.
2. Mencari pemahaman tentang alasan atau motivasi pengarang, Muhidin M. Dahlan, dalam menggambarkan perempuan sebagai malaikat dan monster.
3. Menganalisis korelasi antara representasi perempuan sebagai malaikat dan monster dengan tokoh laki-laki dalam novel. Ini akan melibatkan pemahaman mengenai hubungan antara perempuan dan tokoh laki-laki dibangun dalam konteks novel.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk penstereotipan perempuan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan?
2. Mengapa pengarang menggambarkan perempuan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan?
3. Bagaimanakah korelasi antara perempuan dan laki-laki ketika perempuan digambarkan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang telah didapat melalui rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk penstereotipan perempuan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan alasan pengarang menggambarkan perempuan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan korelasi antara perempuan dan laki-laki ketika perempuan digambarkan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dipaparkan melalui penjelasan seperti berikut.

### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini menambah wawasan penelitian dan pengembangan ilmu yang berhubungan dengan bidang sastra, khususnya bidang sastra dan feminisme. Hasil penelitian ini dapat memberikan acuan dan gambaran untuk menganalisis karya sastra yang mengkaji feminisme dengan menggunakan teori Rosi Braidotti.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Pembaca**

- 1) Dapat menambah wawasan pembaca dalam bidang penelitian sastra khususnya dengan pendekatan feminisme.
- 2) Dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran dengan teori-teori terkait.
- 3) Dapat menambah kepekaan pembaca terhadap feminisme.
- 4) Dapat menjadi pengetahuan dan ilmu yang baru bagi pembaca awam.

#### **b. Bagi Mahasiswa**

- 1) Dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran teori sastra.

- 2) Dapat menambah khazanah apresiasi sastra di Indonesia bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Madiun.
  - 3) Dapat dijadikan sumber referensi atau sumber belajar bagi mahasiswa agar menambah wawasan mengenai kesusastraan.
- c. Bagi Peneliti Lain
- 1) Dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian yang relevan pada bidang kajian feminisme.
  - 2) Dapat dijadikan referensi yang relevan bagi peneliti pada bidang yang sama.
- d. Bagi Pengarang Karya Sastra
- 1) Dapat menjadi apresiasi terhadap karya untuk dijadikan bahan penelitian.
  - 2) Dapat menjadikan karya sastranya lebih dikenal masyarakat umum.
  - 3) Dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- e. Bagi penulis
- Penelitian ini memberikan kegunaan bagi penulis sebagai ilmu pengetahuan baru serta menganalisis karya sastra melalui pendekatan feminisme.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Penggambaran Perempuan sebagai Malaikat**

Perempuan sengaja dikonstruksikan sebagai malaikat agar memiliki standar tertentu yang diyakini baik untuknya (Susanti, 2015). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Braidotti (1996) bahwa perempuan dibangun melalui beragam wacana, posisi, dan makna yang sering kali bertentangan satu sama lain. Adanya konstruksi perempuan ini melahirkan posisi malaikat dan monster di mana posisi ini memiliki konstruksi makna yang berbeda. Dalam pengkonstruksian perempuan sebagai malaikat, perempuan diposisikan sebagai makhluk sempurna secara fisik serta baik secara hati dan mental (Susanti, 2015). Namun, yang perlu digarisbawahi adalah konstruksi tersebut diciptakan oleh manusia sendiri. Konsep perempuan sebagai malaikat merujuk pada citra perempuan yang dipahami sebagai figur yang lembut, penuh kasih, dan mampu memberikan dukungan emosional kepada orang-orang di sekitarnya. Ini mencerminkan stereotip tradisional tentang perempuan yang sering dihubungkan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, pengertian, dan ketulusan.

Pemahaman perempuan sebagai malaikat juga dapat dilihat sebagai bagian dari stereotip gender yang mendalam, di mana perempuan diharapkan untuk memenuhi peran-peran tradisional tertentu dalam masyarakat. Ini bisa menciptakan harapan dan ekspektasi tertentu terhadap perempuan yang bisa menghambat kebebasan dan kemajuan mereka.

Perempuan telah dirampas tempatnya secara fisik dan simbolis (Susanti, 2015). Nilai-nilai feminin diyakini baik untuk perempuan sehingga hal ini berdampak pada konstruksi perempuan yang baik dan sempurna. Susanti (2015) juga mengatakan bahwa feminin itu bisa dikatakan sebagai penyakit pria. Hal ini didukung dengan adanya cerita para pahlawan perempuan mencakup nilai-nilai feminin sementara penjahat menunjukkan sikap maskulin. Apabila nilai-nilai tersebut diubah maka akan menimbulkan konflik antara perempuan itu sendiri atau laki-laki dengan perempuan.

Secara tradisional, perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak rasional, sensitif, ditakdirkan sebagai seorang ibu atau istri. Perempuan juga dilambangkan sebagai tubuh, seks, dan dosa. Dalam kehidupan pribadi perempuan tidak menikmati kebebasan yang sama, pilihan emosional, serta seksual yang dilakukan oleh laki-laki, artinya perempuan diharapkan memelihara dan menjunjung tinggi keinginan laki-laki, tanpa mempedulikan egonya. Perempuan seolah dipaksa untuk memberikan sugesti pada diri sendiri bahwa perempuan lebih lemah, lebih tidak kompeten, dan kurang sempurna dibandingkan laki-laki (Braidotti, 1996). Teori ini memberikan suatu kesimpulan bahwa untuk menjadikan laki-laki sempurna maka diperlukan perempuan yang tidak sempurna. Keluhan-keluhan terhadap konstruksi perempuan yang tradisional ini kemudian menjadikan para perempuan membuat langkah logis untuk menyetarakan hak-hak manusia, tidak hanya laki-laki, perempuan juga memiliki hak dalam menjalankan apapun di sistem bermasyarakat.

Paradoks dari definisi tersebut tampaknya didefinisikan berbeda oleh masyarakat lain. Mereka yang direpresentasikan sebagai perempuan yang berbeda dengan perempuan dalam konstruksi perempuan dinilai negatif. Perempuan haruslah menjadi feminin, maka perempuan akan diberi label baik seperti malaikat (Susanti, 2015). Patriarki secara radikal membagi perempuan menjadi dua kategori yaitu baik dan buruk, artinya perempuan harus selamanya baik dan selamanya buruk. Identitas diperlukan dalam hubungan relasional yang lain (Susanti, 2015). Maka peran perempuan sebagai malaikat tentu memerlukan perempuan sebagai monster, dalam hal ini laki-laki dapat mengkonstruksikan dirinya sebagai universal normalitas dan normativitas. Melalui standar ini pula kita dapat melihat laki-laki memberikan konstruksi terhadap dirinya sendiri serta memberikan konstruksi pada perempuan.

Sistem bermasyarakat patriarki memberikan pengertian bahwa perempuan menopang kehidupan patriarki karena tanpa adanya perempuan laki-laki tidak akan pernah merasa mendominasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa untuk menjadikan laki-laki sempurna maka dibutuhkan perempuan yang tidak sempurna.

## **2. Penggambaran Perempuan sebagai Monster**

Monster sering kali dikaitkan dengan ketakutan atau elemen menakutkan. Ini dapat mencakup penampilan fisik yang menyeramkan, kekuatan luar biasa, atau perilaku yang mengancam. Definisi monster adalah sebagai entitas tubuh yang ganjil dan menyimpang dibandingkan dengan norma (Braidotti, 1994). Monster dapat melambungkan kebebasan untuk

melampaui batasan-batasan sosial, gender, dan kultural yang membatasi potensi individu. Dalam konteks ini, menjadi monster dapat diartikan sebagai upaya untuk melepaskan diri dari norma-norma yang mempersempit pilihan hidup dan ekspresi diri.. Perlakuan negatif ini terjadi karena adanya perbuatan yang melewati batas ketetapan atau peraturan yang dibuat oleh masyarakat patriarki. Monster dalam hal ini menyoroti aspek ketidaksesuaian dengan norma-norma sosial atau gender. Dalam konteks ini, perempuan sebagai monster dapat merujuk pada representasi perempuan yang dianggap melanggar atau keluar dari batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Konsep perempuan sebagai monster dalam teori Braidotti mencerminkan pemahaman bahwa perempuan dilihat sebagai pelanggar atau pemberontak terhadap ekspektasi tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini bisa mencakup penolakan terhadap peran gender konvensional atau tindakan dan sikap yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial.

Selama bertahun-tahun perempuan telah dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan tidak rasional, sayangnya hal ini sudah dikonstruksikan sejak lama artinya, karakteristik ini direproduksi secara konstruksi diskursif sehingga dianggap sesuatu yang alamiah (Braidotti, 1996). Konstruksi diskursif dalam konteks feminisme merujuk pada proses bagaimana bahasa, narasi, dan representasi sosial membentuk dan mereproduksi makna-makna terkait gender, seksualitas, dan peran perempuan dalam masyarakat. Dalam feminisme, konstruksi diskursif menyoroti peran bahasa dalam membentuk

pemahaman kolektif terhadap realitas gender dan menciptakan norma-norma sosial terkait perbedaan gender. Dalam teori ini Braidotti mengaitkan hal konstruksi diskursif ini dengan perempuan sebagai monster. Braidotti juga berpendapat bahwa monster bukan hanya sumber ketakutan, tetapi juga sumber kekaguman. Braidotti menarik kesejajaran antara perempuan dan monster dengan menulis bahwa keduanya menciptakan rasa takut dan kagum (Yasmin, Udasmoro, & Sajarwa, 2020). Teori ini memberikan pemahaman bahwa perempuan sebagai monster juga dapat menunjukkan penolakan terhadap stereotip gender yang membatasi kebebasan dan kompleksitas identitas perempuan. Konsep ini mendorong kita untuk mempertanyakan dan mendekonstruksi pandangan konvensional terhadap perempuan, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih inklusif.

Menurut Creed (1993), monster berada di antara manusiawi dan tidak manusiawi, antara manusia dan binatang buas, antara normal dan tidak normal, baik dan kejahatan atau bahkan hasrat seksual yang normal ataupun yang tidak normal. Perempuan disebut sebagai monster ketika dia jelek, ketika tidak menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan stereotip perempuan, atau ketika dia tidak memiliki hati yang baik (Susanti, 2015).

Monster melambangkan penyimpangan, kegilaan, kebobrokan, kebrutalan, kekerasan yang dilakukan untuk mengancam peradapan dan tatanan sosial. Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa ketika perempuan dilabeli menjadi monster maka tidak akan ada cara lain untuk dilihat dari sudut pandang positif. Menurut masyarakat patriarki semua

simbol atau perlambangan tersebut diyakini dapat ditemukan dalam perempuan, hal ini dapat ditemukan dalam cerita-cerita dongeng, atau bahkan dalam penelitian ini pada novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan. Menurut masyarakat patriarki perempuan memiliki jiwa monster di dalam dirinya selalu dalam bahaya. Emosionalisme diyakini sebagai sumber sifat malaikat atau bahkan kejahatan yang tidak terkendali layaknya monster pada perempuan (Susanti, 2015).

Aristoteles (dalam Braidotti, 1996) mengemukakan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak rasional dan bisa melakukan hal-hal yang tidak logis. Faktanya istilah ‘tidak rasional’ tidak pernah berhubungan dengan jenis kelamin atau gender yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh Creed (dalam Burkush, 2012) bahwa semua masyarakat meyakini mitos tentang feminis yang mengerikan, yaitu tentang perempuan yang mengejutkan, menakutkan, mengerikan, dan hina.

Monster yang dibicarakan di sini mempunyai makna tertindas secara budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Penafsiran monster perempuan yang dianggap oleh kesadaran tidak mausiawi, jelek, mengerikan, dan cabul sehingga memicu hukuman dan penindasan (Susanti, 2015). Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa budaya patriarki menyebabkan suatu kondisi di mana perempuan terpaksa harus menaati stereotip perempuan sehingga apabila perempuan tidak menaati stereotipe tersebut akan dianggap suatu kegilaan. Dalam budaya patriarki, perempuan dikonstruksi sesuai dengan tradisi patriarki, sementara laki-laki berkuasa penuh atas perempuan, artinya

apapun yang dilakukan oleh perempuan dikendalikan oleh laki-laki. Perempuan sebagai monster juga dapat mengandung konsep pembangkangan terhadap norma sosial yang ada. Monster sering kali dianggap sebagai makhluk yang tidak tunduk pada otoritas atau aturan, dan ini bisa diartikan sebagai panggilan untuk pembangkangan terhadap struktur patriarki dan norma-norma gender yang mengikat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian sastra adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang karya sastra dengan cara yang hati-hati dan kritis. Penelitian sastra dapat dianggap sebagai disiplin ilmu yang bersifat saintifik. Peneliti yang berbeda melakukan penelitian pada subjek yang sama, hasilnya juga berbeda. Penelitian sastra mengarah pada penelitian kualitatif, sementara itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada narasi. Creswell (dalam Ahmadi, 2019) menegaskan bahwa kualitatif lebih menegarah pada pendeskripsian data. Istilah pendeskripsian data dalam kualitatif memiliki kemiripan dengan penafsiran, pemaparan, pemerianan, dan juga penginterpretasian. Penelitian kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data objektif seperti kata-kata tertulis, lisan, atau perilaku seseorang. Dalam penelitian kualitatif terutama yang berkaitan dengan konteks sastra, peneliti merupakan interpreter sekaligus instrumen penelitian (Ahmadi, 2019).

Penelitian sastra berjudul *Stereotip Perempuan sebagai Malaikat dan Monster dalam Novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan* menggunakan

pendekatan feminisme. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan yang dirasa perempuan tersebut mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Gerakan feminisme berupaya untuk menghentikan dominasi yang dilakukan oleh masyarakat masyarakat patriarki. Feminisme adalah sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Ideologi ini terdiri dari gagasan persamaan hak bagi perempuan dan gerakan yang dibentuk untuk mencapai hak asasi perempuan. Feminisme juga merupakan bentuk pemerasan dan penindasan perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di rumah.

Penelitian ini menjelaskan penstereotipan perempuan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, alasan pengarang menggambarkan perempuan sebagai malaikat dan monster, serta korelasi antara perempuan dan laki-laki ketika perempuan digambarkan sebagai malaikat dan monster menggunakan teori feminisme *Mothers, Monster, and Machine* yang dipelopori oleh Rosi Braidotti.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan riset novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan dimulai pada bulan Februari hingga bulan Juni 2024. Selama penelitian ini berlangsung terdapat beberapa bagian dan tahapan untuk dapat menyelesaikan penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Pelaksanaan				
	Februari	Maret	April	Mei	Juni

	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Penyusunan Instrumen																					
Pengumpulan data																					
Verifikasi data																					
Analisi data																					
Penyusunan laporan																					

### 3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian sastra berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, atau metafora yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Selain itu, dialog, monolog yang terdapat dalam sastra juga bisa digunakan sebagai data penelitian (Ahmadi, 2019).

Data dalam penelitian ini berbentuk narasi yang terdapat dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan. Data penelitian diambil dari sumber novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, berikut data penelitian ini secara rinci,

Novel dengan identitas lengkap, yaitu:

- a. Judul : *Adam Hawa*
- b. Pengarang : Muhidin M. Dahlan
- c. Penerbit : ScriPtaMament
- d. Tempat Terbit : Yogyakarta
- e. Tebal Halaman : 166 halaman
- f. Tahun Terbit : 2005

### 4. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari karya sastra dan pengarang yang karyanya akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan. Sementara data sekunder berasal dari berbagai informasi (buku referensi, artikel, laporan penelitian) yang relevan dengan masalah yang dianalisis. Langkah-langkah yang ditempuh adalah

- a. Membaca novel *Adam Hawa* secara berulang dan memutuskan aspek apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu mengenai penstereotipan perempuan.
- b. Menentukan konsep teoretis yang digunakan untuk mendukung analisis. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Mother, Monster, and Machine* oleh Rosi Braidotti.
- c. Mengklasifikasi data temuan.

#### 5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan.
2. Melakukan penandaan pada kata, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang dikaji peneliti menggunakan pensil.
3. Menganalisis data dengan menggunakan teknik menyesuaikan data dengan teori yang dipakai yaitu teori *Mother, Monster, and*

*Machine* oleh Rosi Braidotti serta teori-teori lain yang sesuai untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian.

4. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan melaporkan hasil analisis.